

Hubungan Tuhan dan Manusia dalam QS. Al-Alaq Ayat 1-5 Tafsir Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim

Asep Amar Permana

Sespim Lemdiklat Polri Bandung, Indonesia
asepamar8080@gmail.com

Suggested Citation:

Permana, Asep Amar. (2023). Hubungan Tuhan dan Manusia dalam QS. Al-Alaq Ayat 1-5 Tafsir Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 647-656. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31044>

Article's History:

Received November 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The purpose of this writing is to find out about the relationship between God and humans contained in the QS. al-Alaq verses 1-5 Moh's interpretation. E. Hasim in his interpretation of the Holy Verse Lenyepaneun. The research method used in this writing is qualitative, descriptive analytical in nature. The first step was to search for verses in the Koran related to monotheism, namely those relating to God and humans, then we found QS. al-Alaq verses 1-5 and interpreted using the book of interpretation of the holy verse Lenyepaneun written by Moh. E. Hasim, then analyzes the interpretation, then the author concludes in several sentences. The first discovery is that God's relationship with humans is that Allah is the creator, namely the khaliq, while humans are creatures, namely those created by Him. Both the natural environment and humans are creations of Almighty God. God's most distinctive creation is humans, each of whom has a different personality and religious tendencies. Where humans are creatures that Allah created from a clot of blood. Allah SWT bestowed dignity on humans compared to other creatures and created them as best as possible. Second, the statement of God, the most glorious God. That the glory of God is the most majestic and most holy, great without comparison, and holy without anything like it. Meanwhile, humans are noble creatures because Allah has exalted their status and because of the purity of their hearts. Third, Allah is the most knowledgeable, the relationship between Allah as God who teaches and humans who are taught. He is the one who teaches humans about things that humans do not know.

Keywords: nature of existence; philosophical studies; God's omniscience; human dignity; local interpretation.

Abstrak:

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tentang hubungan Tuhan dan manusia yang terdapat dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsirnya Ayat Suci Lenyepaneun. Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Langkah awal melakukan penelusuran mengenai ayat al-Quran yang berkaitan dengan ketauhidan yakni yang berhubungan antara Tuhan dengan manusia, kemudian ditemukan QS. al-Alaq ayat 1-5 dan ditafsirkan dengan menggunakan kitab tafsir ayat suci lenyepaneun yang dikarang oleh Moh. E. Hasim, kemudian menganalisis penafsirannya, selanjutnya penulis menyimpulkan ke dalam beberapa kalimat. Penemuan pertama bahwa hubungan Tuhan dengan manusia, Allah sebagai pencipta yakni sang khaliq sedangkan manusia adalah makhluk, yakni yang diciptakan-Nya. Baik alam sekitar maupun manusia adalah ciptaan Allah Tuhan yang maha Esa. Ciptaan Tuhan yang paling khas adalah manusia, yang masing-masing mempunyai kepribadian dan kecenderungan keagamaan yang berbeda. Dimana manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dari segumpal darah. Allah SWT melimpahkan martabat manusia dibandingkan dengan makhluk lain dan menciptakannya sebaik mungkin. Kedua, pernyataan akan Allah Tuhan

yang maha mulia. Bahwasannya mulianya Allah adalah yang maha agung dan maha suci, agung tanpa ada tandingannya, dan suci tanpa ada yang menyerupainya. Sedangkan manusia, ia makhluk yang mulia karena Allah yang meninggikan derajatnya dan karena kesucian hatinya. Ketiga, Allah yang maha ilmu, hubungan Allah sebagai Tuhan yang mengajarkan dan manusia yang diajarkan. Dia yang mengajarkan manusia tentang apa-apa yang tidak diketahui manusia.

Kata Kunci: hakikat keberadaan; kajian filosofis; kemahatahuan Tuhan; martabat manusia; tafsir lokal.

PENDAHULUAN

Manusia dan Tuhan mempunyai hubungan yang erat, namun terdapat hambatan dalam interaksi tersebut. Manusia lebih dekat kepada Allah dibandingkan jiwa dan urat nadinya sendiri. Oleh karena itu, orang yang mengakui kecenderungan kodratnya tidak akan mampu menyangkal keberadaan Tuhan. Sebaliknya keberadaannya, ia akan menerima sepenuhnya realitasnya sebagai kebenaran keberadaan berdasarkan logikanya sendiri. Mengingkari keberadaan Tuhan sama saja dengan mengingkari keberadaan dan kemanusiaan seseorang. Tidak peduli orang macam apa mereka, mereka semua telah jatuh. Dia akan kalah dan hancur dalam pecahan-pecahan yang terbawa angin. Setiap upaya dilakukan sementara hidupnya telah sia-sia. Semua nilai amal ibadahnya pun bagai fatamorgana di gurun pasir yakni dinilai tidak lebih dari debu yang ada di udara, maksudnya hanya hayalan belaka (A. Rahman, 2007).

Tuhan dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat karena manusia memerlukan agama untuk memahami kehidupan dan memberikan ilmu yang lebih bermanfaat, yang dalam hal ini mengacu pada berbagai agama yang dianut manusia. Kehidupan manusia akan lebih berkualitas dengan ilmu pengetahuan, lebih bermakna dengan agama, dan sempurna serta puas dengan ilmu pengetahuan plus agama.

Tidak ada Hadis dalam kajian filosofis tentang Tuhan dan manusia, yang terbentang dari Yunani kuno hingga saat ini. Saat mengkaji gagasan ini, negara-negara seperti Mesir, India, Cina, Jepang, Iran, Babilonia, dan Yunani dijadikan sebagai contoh. Isu seputar Tuhan dan umat manusia telah diperdebatkan oleh para filsuf Yunani sepanjang sejarah. Sejak Tuhan menciptakan alam (kosmos) yang meliputi manusia, maka manusia berproses dan belajar dari Tuhan melalui alam. Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan topik hubungan antara Tuhan dan manusia (Samidi, 2016).

Dampak terburuk dari fenomena ini adalah hilangnya keimanan kepada Tuhan dan segala manifestasinya. baik pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan maupun pengingkaran terhadap berbagai dampak uluhiyah-Nya. Ideologi ini diciptakan oleh kaum materialias sehingga ketika mempertimbangkan isu-isu, seperti penyelidikan terhadap sains dan hakikat keberadaan, orang cenderung beralih ke hipotesis palsu yang dibuat-buat (Yahya & Shaddiq, 2001).

Disadari atau tidak, umat manusia telah mempunyai hubungan dengan Tuhan sejak mereka memasuki dunia ini, khususnya sehubungan dengan tujuan mereka berada di bumi. Manusia menyebut Tuhan sebagai Sang Pencipta (khalik), sementara manusia menyebut dirinya sebagai makhluk (makhluk)-Nya. Manusia kedudukannya lebih rendah (hamba) dibandingkan dengan Tuhan yang dikenal sebagai Yang Maha Esa (Al-Buthy, 2010). Adanya hubungan atau relasi tersebut pun memunculkan adanya ritual dan syari'at. Misalnya, karena termuat dalam kitab suci Al-Quran, maka terciptalah tuntutan shalat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu, meskipun kitab suci yang telah diturunkan selama 14 abad ini diturunkan di Arab, namun dianggap sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia (Syasi & Ruhimat, 2020).

Oleh karena itu, adanya keyakinan yang demikian menjadi suatu kewajaran di saat wahyu pertama kali turun adalah QS. al-Alaq ayat 1-5 yang mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia. Sebagaimana dalam susunan redaksi dalam ayatnya terdapat kata manusia (الإنسان) yang disebut dua kali dan disandingkan dengan lafadz Tuhan (ربّ). sehingga menimbulkan suatu pertanyaan mengenai hubungan apa yang disampaikan al-Qur'an diantara Tuhan dengan manusi. Mengingat tentang turunnya al-Qur'an kepada Nabi saw itu tidak lepas dari kondisi masyarakat arab pada masa itu, baik dari segi sosial maupun budayanya (Zulaeha & Dikron, 2020).

Jika kita menelaah realitas masyarakat Arab saat itu, kita akan menemukan bahwa masyarakat Arab masih mengakar kuat pada paham politeistik (memiliki banyak tuhan), dan sarat dengan praktik dan ritual penyembahan berhala. Mereka percaya bahwa Tuhan diwakili oleh patung-patung yang mereka buat dan benda-benda besar yang sulit dijangkau seperti matahari dan bulan (Hitti, 2010). Apabila ditinjau secara umum, isi kandungan QS. al-Alaq ayat 1-5 adalah mengenai wahyu dan perintah Allah untuk mengenal akan penciptaan manusia. Sementara

Quraish Shihab menafsirkannya sebagai konsep ilmu pengetahuan manusia yang didapat dari Nabi Muhammad saw dan cara ditempuhnya melalui membaca (Shihab, 1996). Para peneliti mungkin tertarik untuk menggunakan pernyataan Quraish Shihab tersebut di atas sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut terhadap QS. isi al-'Alaq. Namun tidak kalah menarik mengenai suatu pertanyaan bahwa mengapa manusia yang menerima Al-Qur'an pada saat itu dan kepada Nabi Muhammad SAW disapa, terma orang yang diberi kebaikan oleh Allah dalam proses membacanya? Mengapa tidak makhluk lain selainnya? (Maladi, 2021).

Berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain, dimana ada beberapa kelompok orang yang mengaku ateis atau penentang Tuhan bermunculan di dunia modern. Kelompok ini tidak percaya bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta. Mereka menolak gagasan bahwa seluruh dunia dan langit diciptakan oleh semacam materi supernatural (Razwy, 1997).

Penulis pun tertarik untuk mempelajari lebih jauh bagaimana memahami hubungan antara Tuhan dan manusia dalam QS al-'Alaq ayat 1-5? karena wahyu awal ini memperkenalkan tauhid, yang didasarkan pada keyakinan monoteistik, serta sosok Tuhan. Konsekuensinya, penafsiran ulang terhadap QS al-'Alaq dari sudut yang berbeda. Maka dalam penulisan ini peneliti akan menganalisis penafsiran mengenai hubungan Tuhan dan manusia dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5 pada sudut pandang tafsir *Lenyepaneun*. Dalam melakukan penulisan terhadap penelitian ini, tentu penulis pun tidak luput dari mempelajari studi pustaka terlebih dahulu terhadap beberapa karya tulis ilmiah dan beberapa penulisan serta penelitian lainnya yang dijadikan sebagai rujukan. Dimana ada banyak kajian-kajian mengenai hubungan Tuhan dan manusia dalam al-Qur'an. Adapun beberapa penelitian yang relevan mengenai hubungan Tuhan dan manusia dalam al-Qur'an diantaranya:

Pertama, penelitian Muhammad Roziqin Yusuf dan Mukh Nursikin pada tahun 2023 dengan judul penelitian "Komologi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia" dari UIN Salatiga, Jawa Tengah. Penelitiannya bertujuan untuk menemukan pemahaman kosmologis tentang tafsir Al-Ibriz. Demi mencapai hal tersebut, penelitian ini menggunakan jenis teknik analisis deskriptif untuk tinjauan pustaka. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dengan metode interpretasi Hans Gerk Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir Al-Ibriz, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia digambarkan di dunia nyata melalui perilaku manusia. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan dunia dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya orang harus selalu menyembah Tuhan dan membangun hubungan dengan orang lain. Perilaku ini merupakan upaya untuk menjaga stabilitas dan kedamaian hidup di ini, dan juga mempengaruhi kehidupan setelah kematian (Lestari, 2022).

Kedua, penelitian Uup Gufron dan Radea Yuli A Hambali pada tahun 2022 dengan judul penelitian "Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali" dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui relasi manusia, alam, dan Tuhan yang dilatar belakangi oleh adanya problem utama bahwa kerusakan alam disebabkan karena ketidakharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan, sehingga menghadirkan berbagai bencana seperti kebakaran, banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, kekeringan, erosi, dan lain sebagainya. Hasil penelitiannya pun menyimpulkan bahwa sumber ketidakharmonisan hubungan antara alam, manusia dan Tuhan disebabkan karena faktor konsumtif manusia atas kebutuhan hidupnya sehingga memacu manusia untuk berbuat serakah sehingga menjadikan alam sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidupnya. Padahal alam adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi, sehingga untuk mencintai Tuhan harus melalui cintanya kepada alam. Untuk itu diperlukan etika uzlah, mahabbah, wara', zuhud, dan syukur agar terbentuk relasi etis antara manusia, alam dan Tuhan (Gufron & Hambali, 2022).

Ketiga, penelitian Ali Samsukdin pada tahun 2021 dengan judul penelitian "Relasi Tuhan dengan Manusia dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi" dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitiannya bertujuan untuk Bisa memahami dan mengetahui konsep pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tentang relasi Tuhan dengan Manusia. Adapun hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Semua yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan dan segala fenomena yang terjadi di dunia fana ini tidak terlepas dari peran Tuhan yang telah diatur sedemikian rupa dengan cara yang sangat menakjubkan karena Tuhan merupakan dzat yang Mahakuasa atas segala ciptaan- Nya. Sedangkan perbuatan apapun yang dilakukan oleh manusia tidak pernah berarti jika bukan karena Tuhan karena pada dasarnya segala sesuatu bersumber dari Tuhan dan akan berakhir pada Tuhan (Samsukdin, n.d.).

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penenlitian ini memiliki ciri khas yaitu mencari makna dibalik data. Dan juga merupakan penelitian kepustakaan atau istilahnya library iresearch (Mulyaden et al., 2022). Sifat penelitiannya deskriptif analitik yakni bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang obyektif,

mencatat, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi (Mu'min, 2016). Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokusnya pembahasan mengenai hubungan tuhan dan manusia dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 dalam tafsir Lenyepaneun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

1. Profil Pengarang

Tafsir ayat suci lenyepaneun merupakan tafsir al-Qur'an karya Moh. E. Hasim, akrab dipanggil nama Hasim yang lahir di Bangbayang Kidul, Ciamis Jawa Barat tanggal 15 Agustus 1916. Ia dikenal sebagai guru, penulis tafsir Sunda pertama dan wakil orang-orang yang dermawan, bijaksana, serta penuh kasih sayang. Hasim fasih berbahasa Belanda, Inggris, Arab, dan Jepang. Selain itu, Hasim terlibat dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam, di Jakarta. Moh. E. Hasim meninggal dunia pada hari Minggu, Maret di RS Hasan Sadikin pada bulan Mei 2009 yang masih terus berlanjut, dan disebelahnya terdapat Pemakaman Sinaraga yang menjadi tempat ia dikuburkan dari kediamannya di Bandung. Kemudian pada usia 93 tahun, dia meninggal dunia. Ia meninggalkan dua orang istri, Siti Fatimah menjadi istri pertama, istri kedua bernama Cicih Sutarsih, 10 orang anak, 28 cucu, 28 buyut, dan satu cicit (Rosidi, 2003).

Moh. E. Hasim pernah menghabiskan beberapa waktu sebagai tahanan di rumah militer Belanda selama G-30-S, namun ia akhirnya melarikan diri dan pergi ke Bandung melalui Cirebon, di mana ia terus bekerja sebagai guru bahasa di sejumlah lembaga pendidikan. Hasim kemudian bekerja sebagai sekretaris non-kooperator dan kepala kantor urusan demobilisasi siswa di SMP PARKI kota Bandung. Karena kemahirannya yang mendalam dalam berbahasa Inggris, Hasim juga pernah mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa di SMP dan SMA, di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di Bandung, pada SAKTA yang diselenggarakan oleh Djawatan Kereta Api (sekarang DKA/PT. KAI), di Akademi Sekretaris, dan di Akademi Industri dan Perdagangan. Bagi siswa yang mengikuti ujian di Pitman College di London, ia juga menawarkan pelatihan bahasa Inggris.

Dalam bidang ilmu keislaman, pemahaman Hasim sangat luas dan mahir dalam bidang sejarah, hukum, tafsir, dan teologi. Namun berbeda dengan mufassir lainnya, ia bukanlah ajengan yang bersekolah di pesantren atau mengenyam pendidikan agama resmi. Melalui membaca buku-buku informasi keagamaan yang diperolehnya, ia meneliti secara mandiri. Hasim berhenti mengajar ketika ia berusia enam puluh tahun, dan setelah itu ia bergabung dengan banyak orang lain dalam kegiatan keagamaan.

Setelah pensiun dari mengajar, Hasim belajar agama dan bahasa Arab. Ia kemudian menulis publikasi keagamaan dalam bahasa Sunda, termasuk Lenyepaneun, terjemahan Ayat Suci (1990–1993). Fakta bahwa ia mulai menulis kitab tafsirnya pada tahun 1989 menjadikannya seorang mufassir modern. Ia adalah pemenang Penghargaan Sastra Rancagé tahun 2001 atas karya interpretatifnya, yang merupakan suatu kehormatan luar biasa bagi seorang penulis yang karyanya telah diterbitkan dalam bahasa daerah. penghargaan yang diberikan PP Muhammadiyah kepadanya di Bandung dari Pembinaan Persatuan Muhammadiyah.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki ciri khas yaitu mencari makna dibalik data. Dan juga merupakan penelitian kepustakaan atau istilahnya library research. Sifat penelitiannya deskriptif analitik yakni bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi. Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokusnya pembahasan mengenai hubungan tuhan dan manusia dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 dalam tafsir Lenyepaneun (Rohmana, 2019).

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir ini adalah upaya yang sebelumnya tidak direncanakan oleh Hasim yang menafsirkan Ayat Suci Lenyepaneun. Menjelang ulang tahunnya yang ke-70 pada tahun 1986, Hasim ingin memberikan sesuatu yang istimewa kepada anak, cucunya, dan anggota keluarga lainnya sebagai kenang-kenangan. Dorongan untuk menawarkan tafsir Al-Qur'an agar mereka senantiasa mengingat Allah kemudian terpatri dalam benaknya. Dia hanya mampu menyelesaikan sepertiga Juz I pada awalnya. Namun, dia menyalinnya dan memberikannya kepada anggota keluarga. Rupanya, ada yang membawa salah satu dari tafsir al-Qur'a>n yang dibagikan tersebut ke Ciamis.

Rupanya enam bulan kemudian, Kiai Adnan, utusan Kiai lain mendiang, mengunjunginya. Mereka meminta agar dibuat penafsiran karena dirasa tepat. Tapi begitu Hasim menyelesaikan dua bab pertama, dia mengirimkannya ke penerbit, yang menolaknya karena penerbit tersebut pernah berurusan dengan seorang

penulis tua di masa lalu. Penerbitnya mengklaim bahwa meskipun ia telah mengantisipasi untuk menerima karya tersebut dalam sepuluh jilid, hanya dua jilid yang akhirnya diterbitkan sebelum penulisnya meninggal. Hasim menulis dengan penuh semangat, sepotong demi sepotong, hingga akhirnya interpretasinya dapat dipahami, diterbitkan pada tahun 1989.

Simpulnya, latar belakang di balik penyusunan Ayat Suci Lenyepaneun yang dilakukan Hasim bermacam-macam. Hal ini bermula dari keinginannya untuk melestarikan bahasa Sunda, dorongannya untuk mempelajari agama langsung dari sumbernya dan kewajibannya untuk menyebarkannya, serta ketidakpuasannya terhadap metode dan bahasa tafsir sebelumnya. Berdasarkan pengakuannya, Hasim hampir tidak pernah menyebut tafsir alternatif yang dianggap konvensional. Oleh karena itu, ia secara eksklusif merujuk pada terjemahan dan tafsir bahasa Indonesia, seperti tafsir bahasa Inggris dan tafsir Al-Azhar, selain kamus Sunda dan buku teks bahasa Arab-Inggris (Rohmana, 2012).

3. Metodologi Tafsir

Ayat Suci Lenyepaneun ini disusun dalam tiga puluh jilid yang masing-masing jilidnya mempunyai banyak surat dan satu ayat yang berkaitan dengan juz yang disebutkan dalam mushaf Usmani. Sama halnya dengan kitab-kitab agama lainnya, karya tafsir ini disajikan dalam setiap jilid dengan kata pengantar didahulukan dan muqaddimah di belakang. Selanjutnya dilanjutkan dengan analisis Hasim terhadap ayat-ayat di setiap surah Al-Qur'an yang berpuncak pada catatan dan indeks kata dalam bahasa Sunda.

Ayat Suci disajikan dalam bentuk penyajian global. Hal ini terlihat dari penyajiannya yang hanya sekedar menampilkan bagian, terjemahan, dan maknanya. Setelah itu mufradat membahas isi ayat tersebut atau maksud penafsirannya. Hasim dalam menafsirkannya untuk memahami Ayat Suci Lenyepaneun kadang-kadang dikutip dari asbab al-nuzul, sebuah hadis Nabi; Sayangnya, Hasim hampir tidak pernah membandingkannya dengan standar penafsiran lain, baik tradisional maupun kontemporer. Namun gaya tafsirnya mengingatkan pada tafsir Al-Azhar Hamka (Rohmana, 2017).

Banyak catatan sejarah yang berhubungan dengan ayat yang sedang dijelaskan memberikan kepercayaan terhadap penafsiran Lenyepaneun. Namun, penjelasan ini sering kali didukung oleh alasan logis. Penafsiran Lenyepaneun terhadap Ayat Suci dengan menggunakan penafsir nalar mengisyaratkan bahwa upaya penafsiran ini termasuk dalam tafsir bi al-ra'y (Juanda, 2017).

Dalam penafsirannya terhadap Ayat Suci, Lenyepaneun menyoroti ciri-ciri khas daerah. Ia memanfaatkan bahasa dan sastra Sunda konvensional, khususnya penggunaan idiom adat Sunda, gambaran alam Sunda, dan cerita rakyat Sunda. Mengingat hal tersebut, maka nuansa penafsiran dalam Ayat Suci Lenyepaneun bernuansa sosial, yakni adabi ijtimai' (Juanda, 2017). Adapun pendekatan tafsirnya, Hasim menerapkan pendekatan kontekstual dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran, dengan menyesuaikan pemahamannya dengan lingkungan sejarah dan sosial pada saat ia menafsirkannya.

Penafsiran Moh. E. Hasim terhadap QS. al-Alaq Ayat 1-5 dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Baca kalayan jenengan Pangeran hidep nu ngayuga. Mantenna geus ngayuga manusa tina getih kimpel. Baca, jeung Pangeran hidep the nu paling mulya. Nu ngawulang manusa make pena. Mantenna ngawulangkeun ka manusa nu can dipikanyaho ku maranehna".

Moh. E. Hasim dalam menafsirkan QS. al-Alaq Ayat 1-5 dalam tafsirnya Ayat Suci Lenyepaneun ini, terlebih dahulu ia memaparkan sabab nuzulnya. Dijelaskan bahwasannya mimpi yang baik saat tertidur menandai dimulainya wahyu yang diberikan kepada Rasulullah. Mimpi yang beliau alami biasanya cukup jelas, seperti cuaca pagi hari. Kemudian ia merasa perlu untuk keluar dari keramaian. Maka Rasulullah pergi ke Gua Hira untuk berkhalwat. Beliau pun menghabiskan beberapa hari melakukan disana. Sejumlah bekal pun ia terima dari istrinya Khadijah selama berada di Gua Hira.

Pada suatu ketika, munculah malaikat Jibril dan berkata kepada Rasul saw: "Iqra' (baca)!". Kemudian Rasulullah pun menjawab, "Saya tidak pandai membaca." Malaikat Jibril kemudian mendekap Rasul saw dengan erat hingga Rasul merasa tak berdaya. Malaikat itu kemudian berkata lagi, "Bacalah!" sekali lagi. Sekali lagi, Rasul pun menjawab dengan jawaban yang sama, "Saya tidak bisa membaca." Hingga tiga kali Rasul menjawab dengan perkataan yang sama. Maka malaikat Jibril pun Surah Al-Alaq 1-5. Tidak lama kemudian malaikat Jibril menghilang setelah membaca lima ayat tersebut. Nabi saw merasa takut dan ia pun sendirian ketika ditinggalkan Jibril. Beliau pun langsung pulang dan disambut oleh Khadijah, istrinya.

Dengan ekspresi cemas, Nabi saw bergumam, "Zammiluni, zammiluni (selimuti aku, selimuti aku)." Khadijah memintanya untuk menggambarkan kejadian yang dialami Rasulullah ketika rasa takut dan kedinginan mereda. Setelah kisah cobaannya, Khadijah berkata kepada Rasulullah, "Aku bersumpah kepadamu, Allah tidak akan pernah mengecewakanmu." Anda adalah tipe orang yang senang memikul yang berat dan menghubungkan kasih sayang. Paman Khadijah, Waraqah bin Naufal, adalah seorang pendeta yang benar-benar berpengetahuan luas dan sangat paham mengenai kitab injil. Khadijah pun mengajak Rasulullah untuk bertemu dengan pamannya dan memintanya menjelaskan apa yang telah dialaminya tadi malam.

Menyusul penjelasan Rasulullah SAW tentang pengalamannya malam sebelumnya, Waraqah pun berkata, "Inilah utusan, sebagaimana Allah SWT pernah mengutus Nabi Musa AS, semoga aku masih hidup sampai saatnya engkau diusir dari kaummu. Rasul saw pun berkata: "Apakah mereka akan mengusirku?" tanya Rasulullah, Waraqah menjawab, "Benar! Tidak ada nabi yang menerima wahyu serupa dengan Anda yang tidak dimusuhi umat. Saya berjanji akan melakukan semua kekuatanku sekuat-kuatnya untuk membantu Anda jika saya berhasil menemukan Anda.

Setelah memaparkan sebab nuzulnya, Moh. E. Hasim kemudian menafsirkan langsung setiap ayatnya. Pada ayat pertama, ia menjelaskan bahwa kata "baca" itu yang berarti membaca tersebut dapat dilakukan dengan mengeluarkan suara sekeras-kerasnya bisa juga dilakukan dengan pelan dalam hati atau silent reading. Beliau juga menafsirkan bahwa membaca itu bukan sekedar pada tulisan saja, melainkan juga mengikuti ucapan yang orang lain ucapkan atau mengatakan yang telah diketahui. Contohnya seperti imam membaca surat fatihah dijaharkan bukan membaca tulisan melainkan membaca apa yang telah hafal. Sedangkan Rasul saw diperintahkan untuk mengatakan apa-apa yang telah dikatakan oleh malaikat Jibril, sehingga masuk pada kategori membaca yang mengikuti apa yang diucapkan oleh yang lain.

Kata *bismirabbika* pada ayat tersebut Moh. E. Hasim menafsirkan bahwa kalimat tersebut sama dengan bismillah. Yakni diucapkan dengan menganggap Allah sebagai mukhatab yakni seolah-olah sedang berhadapan. Sebagaimana dengan doa hendak mau tidur menggunakan kata bismika. Bismillah yang diamalkan setiap hendak memulai suatu pekerjaan atau perilaku halnya hendak makan, minum, dan menyembelih ayam.

Pada ayat dua, yakni penciptaan manusia. Bahwasannya manusia itu diciptakan dari segumpal darah. Moh. E. Hasim juga menyamakan dengan sebagaimana dalam surat al-Mukminun ayat 12 bahwa manusia itu diciptakan dari darah. Secara hakikat, Nabi Adam diciptakan dari tanah. Tapi keturunannya dari tanah secara maknawi. Tanah yang menghasilkan tumbuhan dan hewan yang dijadikan bahan pokok makanan dan kebutuhan manusia. Makanan yang mengandung gizi, vitamin, kalori, hormon, dan yang sejenisnya.

Dengan demikian adanya jenis-jenis makanan tersebut, manusia mampu mengeluarkan nutfah atau mani. Nutfah laki-laki dan wanita yang menyatu dirahim wanita yang dijadikan segumpal darah kemudian menjadi daging, ditambahkannya tulang dan dibungkus dengan daging hingga berwujud menjadi makhluk yang rupanya berbeda dari asalnya. Hingga kemudian setelah 120 hari dimasukkannya nyawa.

Pada ayat ketiga, ditafsirkan masih pada perintah untuk membaca. Membaca menjadi suatu hal yang penting. Karena dengan membaca, baik membaca tulisan atau mengulang ucapan yang diucapkan orang lain, akan bertambah ilmu kita terhadap kebutuhan baik dunia maupun akhiratnya. Dengan rajin membaca, otak juga bakal terlatih. Maka banyak membaca akan semakin mahir sampai sejajar dengan para akademika sarjana juga para ulama.

Wa rabbuka al-akram yang berarti Tuhan yang paling mulia. Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa mulianya manusia itu adalah yang tinggi martabatnya dan bersih hatinya. Sedangkan Allah adalah yang maha agung dan maha suci, agung tanpa ada tandangnya, dan suci tanpa ada yang menyerupainya. Halnya kita telah meyakini bahwa yang benar-benar mulia itu hanya Allah tida yang lainnya. Dan apabila telah yakin dengan sebenarnya, maka bila manusia itu memiliki pangkat tinggi sekalipun ia tidak akan gila jabatan sebagaimana Fir'aun yang bertindak semena-mena.

Pada ayat 4 dan 5, dalam penafsirannya oleh Moh. E. Hasim disatukan. Bahwasannya diketahui pada ayat 4 dan 5 itu, Allah Swt mengajarkan apa-apa yang belum diketahui oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwasannya

semua firman yang ada dalam al-Qur'an itu adalah kunci pembuka bagi macam-macam disiplin ilmu. Bahkan manusia yang sehat pikirannya, memang seharusnya ia bersih dalam pikirannya guna membuka kunci ilmu tersebut. Dimana ia akan keluar dari kegelapan menuju terang-benderang. Yakni meninggalkan kebodohan menuju kepintaran. Halnya telah diberikan akal dan kuncinya, manusia masih meraba-raba dalam ilmu, bodoh tidak tahu apa-apa, karena tidak ada kemauan, dan yang demikian itu adalah kesalahan diri sendiri. Karena apabila orang itu pendek dalam berpikir tidak mampu menata yang ada (M. T. Rahman, 2016). Namun berbeda bagi yang memiliki kemauan, ia pandai dalam menggunakan waktu untuk belajar dan memiliki kesungguhan untuk mendapatkan hasil dari belajarnya, ia tidak akan terlalu gelap dalam melangkah. Karena modal utama untuk keluar dari kebodohan itu adalah kesungguhan dan kepandaian dalam belajar, rajin dalam bertanya soal ilmu, dan apabila ia tak mampu menggalinya sendiri maka bertanyalah pada orang yang lebih memahaminya dalam persoalan tersebut (Taufiq et al., 2020).

Moh. E. Hasim pun menjelaskan bahwasannya dalam proses menuntut ilmu itu tidak boleh ada rasa malu meskipun usia sudah mulai menua, atau karena harta yang melimpah, dan pangkat yang tinggi. Karena pada hakikatnya, manusia itu yang dilimpahi harta dan dianugerahi pangkat justru kedua hal itulah yang mengharuskannya menambah kepandaian dalam *thalabul ilmi*.

Hubungan Tuhan dan Manusia dalam QS. al-Alaq Ayat 1-5 Penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun

Pemaknaan mengenai hubungan Tuhan dan manusia dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 menurut penafsiran ayat suci lenyepaneun ini dijelaskan dengan singkat. Dari penafsirannya dapat diklasifikasikan bahwa hubungan Tuhan dan manusia dalam QS. al-Alaq ayat 1-5 menurut penafsiran ayat suci lenyepaneun diantaranya bahwa Allah swt merupakan sang khaliq sedangkan manusia adalah makhluk, penegasan akan ketauhidan bahwa hanya Allah yang maha mulia, dan Allah adalah Tuhan yang maha ilmu sedangkan manusia adalah yang diajarkan atas setiap apa-apa yang belum diketahui olehnya.

1. Allah Tuhan sang Khaliq
Sebagaimana bunyi ayatnya:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Baca kalayan jenengan Pangeran hidep nu ngayuga (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!)"

Pada ayat di atas jelas menegaskan akan adanya hubungan Tuhan dan manusia. Yakni Tuhan sebagai pencipta atau yang dikenal dengan sang khaliq dan manusia adalah makhluk yakni yang diciptakannya. Tuhan menciptakan manusia dan makhluk lainnya, oleh karena itu keduanya ada. Karena itu, manusia harus senantiasa beribadah, taat kepada Allah, dan menjauhi hal-hal yang telah Allah larang. Baik alam sekitar maupun manusia adalah ciptaan Allah Tuhan yang maha Esa. Berbicara tentang manusia dan penciptanya, Tuhan, memang selalu menarik. Ciptaan Tuhan yang paling khas adalah manusia, yang masing-masing mempunyai kepribadian dan kecenderungan keagamaan yang berbeda. Dimaana manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dari segumpal darah. Sebagaimana dalam firman selanjutnya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Mantenna geus ngayuga manusa tina getih kimpel (Dia menciptakan manusia dari segumpal darah)"

Manusia diciptakan oleh Allah dari gumpalan darah, dan dia telah memerintahkan kita untuk mencari pengetahuan setiap saat dan tempat dimana pun berada. Sebagaimana yang dikatakan Qur'an bahwa penciptaan manusia terjadi dalam dua tahap yang berbeda, yaitu pertama sebagai tahap primordial, yakni Adam A.S. adalah orang pertama, yang diciptakan dari al-Tin (tanah), al-Turob (tanah berdebu), Min Sal (tanah liat), dan Min Hamain Masnun (tanah lumpur hitam busuk), kemudian Allah membentuknya dengan yang paling indah-indahnya bentuk, dan kemudian Allah meniupkan ruh ke dalam diri (manusia).

Kedua, disebut tahap biologi, penciptaan yang dicampuri dengan usaha manusia. Tahap ini melibatkan proses biologis yang sepenuhnya dapat dipahami melalui penelitian empiris. Dalam proses ini, sari tanah yang diubah menjadi air mani, atau nutfah digunakan untuk membentuk manusia dan kemudian disimpan di dalam rahim. Selanjutnya nutfah diubah menjadi 'alaqah, atau darah beku yang tertanam di dalam rahim. Kemudian roh

dihembuskan ke dalam dirinya setelah ia membentuk darah beku menjadi segumpal daging (mudghah) untuk dibalutnya pada tulang.

Semua makhluk hidup, baik manusia, hewan, dan tumbuhan, diciptakan oleh Allah SWT. Segala sesuatu, termasuk ilmu yang kita miliki saat ini, bersumber dari Allah. Segala sesuatunya berasal dari Tuhan. Tidak ada yang lebih kuat dari Allah SWT. Tuhan membentuk manusia, yang bermula dari segumpal darah, tumbuh di dalam rahim ibu, dan dilahirkan di dunia yang tidak seperti hewan lainnya. Situasi yang berbeda ini menunjukkan bahwa meskipun Allah menciptakan makhluk lain yang berakal, namun hanya manusia yang berakal. Bukti akan Allah yang menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya.

Tantangan hidup manusia ditandai dengan pasang surut. Karena ilmu pengetahuan selalu bergantung pada pikiran manusia, yang memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya solusi untuk memecahkan tantangan yang dihadapi umat manusia modern. Manusia dilahirkan dengan hati nurani yang senantiasa mengingat benar dan salah, serta baik dan buruk.

Jika ajaran agama diikuti, kesenangan dijanjikan baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia dapat mencapai harkat dan martabat yang tinggi di hadapan Tuhan sebagai makhluk yang paling mulia, agama berfungsi untuk memaksimalkan kemampuan hati nurani dalam membedakan secara akurat antara yang baik dan yang jahat, kebenaran dan kekeliruan. Allah SWT melimpahkan martabat manusia dibandingkan dengan makhluk lain dan menciptakan mereka sebaik mungkin. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran moral menentukan peran ini. Peran pelayan dan fungsi kholifah fil ardi adalah dua peran yang dapat dimainkan oleh manusia dalam skenario ini. Dengan cara yang sama, manusia melakukan tugas-tugas ilahi lainnya. Idenya adalah, meskipun nilai-nilai ada, namun tidak boleh ada persamaan antara makhluk dengan penciptanya karena keindahan terpancar dari jiwa manusia, dan manusia harus selalu bertindak dengan cara yang baik dan indah.

2. Allah Tuhan yang maha Mulia

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Baca! Jeung Pangeran hidep the paling mulya (Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia)"

Dipaparkan dalam tafsirnya, akan pentingnya membaca. Karena dengan membaca, baik membaca tulisan atau mengulang ucapan yang diucapkan orang lain, akan bertambah ilmu kita terhadap kebutuhan baik dunia maupun akhiratnya. Dengan rajin membaca, otak juga bakal terlatih. Maka banyak membaca akan semakin mahir sampai sejajar dengan para akademika sarjana juga para ulama. Kemudian penyebutan nama Allah dan pernyataan mengenai kemuliaan-Nya.

Al-Akram atau al-karim yang selaras dengan asmaul husna, hakikat, akhlak, dan perbuatan-Nya, Dialah Yang Maha Mulia. Salah satu dari sekian banyak wujud kewibawaan-Nya adalah Kursi-Nya yang meliputi dunia dan langit. Dialah yang paling mulia dari semuanya, Dia meninggikan umat manusia dengan memberi mereka tanggung jawab agama, yang memungkinkan mereka diadili, dijadikan mulia, dikukuhkan sebagai khalifah duniawi, dan melimpahkan manfaat yang sangat besar kepada para pengikutnya.

Disebutkan bahwasannya mulianya Allah adalah yang maha agung dan maha suci, agung tanpa ada tandingannya, dan suci tanpa ada yang menyerupainya. Halnya kita telah meyakini bahwa yang benar-benar mulia itu hanya Allah tida yang lainnya. Berbeda dengan manusia, ia makhluk yang mulia karena ditinggikan derajatnya karena kesucian hatinya.

3. Allah Tuhan yang Maha Ilmu

Hubungan yang ketiga yang dapat diketahui dari surat al-Alaq ayat 1-5 adalah adanya Allah sebagai Tuhan yang maha ilmu. Berikut dalam firman-Nya:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

4.Nungawulang manusa make pena. 5. Mantenna ngawulangkeun ka manusa nu can dipikanyaho ku maranehna (4.yang mengajar (manusia) dengan pena.5.Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya).

Tuhan yang mengajarkan dan manusia sebagai makhluk yang diajarkan oleh Nya mengenai apa-apa yang tidak diketahui oleh makhluk-Nya. Dialah yang memberi petunjuk kepada manusia tentang kalam (pena). "Kalam

adalah nikmat dari Allah". Lebih jauh lagi, agama tidak bisa ditegakkan (istiqomah/dipelihara) tanpa adanya pena. Ayat ini mempunyai arti bahwa Allah menyuruh kita untuk belajar, dan menulis adalah salah satu cara untuk belajar. Tulislah suatu ilmu atau sesuatu yang kita pelajari yang dapat memberikan manfaat yang begitu luar biasa. Salah satu keuntungan menulis adalah kita dapat merujuk kembali catatan yang telah kita buat di buku jika kita lupa dengan pelajaran yang telah kita peroleh. Orang lain mungkin memanfaatkan catatan ini di kemudian hari sebagai bahan bacaan atau referensi.

Dengan demikian, adanya belajar akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju nuar yakni terangnya pemikiran dan wawasan sehingga akan meninggalkan kebodohan. Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada umat manusia ilmu yang tidak mereka ketahui. Dia menggunakan pena, atau kalam, untuk mengajar manusia. Dan bukan dari sumber mana pun kecuali pena baik itu sesuatu yang jelas atau pun masih samar. Mempelajari ajaran Islam dari kitab-kitab Allah adalah ilustrasi yang jelas tentang hal ini. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab Allah SWT. Salah satu cara kita harus bisa meyakini kehadiran Al-Qur'an adalah dengan mempelajari dan memahami teksnya, Al-Qur'an.

Dalam tafsir lenyepaneun ini, ditafsirkan bahwa hendaknya manusia itu pandai dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Apa yang tidak ia ketahui maka carilah, dan apa yang sulit ia pelajari maka bertanyalah. Moh. E. Hasim menafsirkan pula dengan ayat al-Qur'an sebagaimana dalam QS. al-Anbiya ayat 7 dan QS. an-Nahl ayat 43:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan Tuhan dan manusia dalam QS. al-Alaq pada penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsir ayat suci lenyepaneun dapat ditarik kesimpulan, diantaranya adalah pertama bahwa hubungan Tuhan dengan manusia, Allah sebagai pencipta yakni sang khaliq sedangkan manusia adalah makhluk, yakni yang diciptakan-Nya. Baik alam sekitar maupun manusia adalah ciptaan Allah Tuhan yang maha Esa. Ciptaan Tuhan yang paling khas adalah manusia, yang masing-masing mempunyai kepribadian dan kecenderungan keagamaan yang berbeda. Dimaana manusia adalah makluq yang Allah ciptakan dari segumpal darah. Allah SWT melimpahkan martabat manusia dibandingkan dengan makhluk lain dan menciptakannya sebaik mungkin. Kedua, pernyataan akan Allah Tuhan yang maha mulia. Bahwasannya mulianya Allah adalah yang maha agung dan maha suci, agung tanpa ada tandingannya, dan suci tanpa ada yang menyerupainya. Sedangkan manusia, ia makhluk yang mulia karena Allah yang meninggikan derajatnya dan karena kesucian hatinya. Ketiga, Allah yang maha ilmu, hubungan Allah sebagai Tuhan yang mengajarkan dan manusia yang diajarkan. Dia yang mengajarkan manusia tentang apa-apa yang tidak diketahui manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthy, S. R. (2010). La Ya'tihil Bathil, terj Misbah, cet I. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Gufron, U., & Hambali, R. Y. A. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 88.
- Hitti, P. K. (2010). History of the Arabs, penerj. R. Cecep Lukman, Dkk., Jakarta: Serambi.
- Juanda, J. (2017). Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci lenyepaneun). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1).
- Lestari, S. (2022). BARAKAH MENURUT KH BISRI MUSTOFA DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRIZ LI MA" RIFATI TAFSIR AL-QUR" AN AL-'AZIZ. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mu'min, M. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir* (Habib (ed.)). Idea Press Yogyakarta.
- Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85–90.
- Rahman, A. (2007). Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-

- Qur'an, terj. *Taufik Rahman*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Razwy, S. A. A. (1997). *Muhammad Rasulullah Saw: Sejarah Lengkap Kehidupan & Perjuangan Nabi Islam Menurut Sajarawan Timur dan Barat*. Zahra Publishing House.
- Rohmana, J. A. (2012). Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 125–154.
- Rohmana, J. A. (2017). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda*. Mujahid Press.
- Rohmana, J. A. (2019). Ayat suci Lenyepaneun and social critiques: Moh. E. Hasim's critiques of the political policy of the new order. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 141–176.
- Rosidi, A. (2003). *Apa siapa orang Sunda*. Dunia Pustaka Jaya.
- Samidi, S. (2016). Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 13–26.
- Samsukdin, A. (n.d.). *RELASI TUHAN DENGAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI*.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya, ed. by Eni Zulaiha*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yahya, H., & Shaddiq, M. (2001). *Mengenal Allah lewat akal. (No Title)*.
- Zulaeha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).